

Alih Kode dan Campur Kode dalam Lirik Lagu *Dreamers* Karya Ateez pada *Soundtrack Ending Anime Digimon Adventure*

Mochammad Fredy^a, Luluk Ulfa Hasanah^b, Yuwi Andraini^c, Irania Fransiska Aulia Putri^d, Wanda Wardinda^e,

^{a)} Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas 17 Agustus 1945, Indonesia

^{b)} Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas 17 Agustus 1945, Indonesia

^{c)} Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas 17 Agustus 1945, Indonesia

^{d)} Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas 17 Agustus 1945, Indonesia

^{e)} Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas 17 Agustus 1945, Indonesia

Corresponding Author:

mochfredy@untag-sby.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.30996/mezurashii.v5i1.9240>

ABSTRAK

Perkembangan zaman yang semakin modern membuat banyak munculnya peristiwa peralihan bahasa dari bahasa ibu ke bahasa asing. Hal ini menyebabkan seorang individu terbiasa berbicara dalam banyak bahasa. Dalam masyarakat bilingual hingga multilingual, sering kali muncul permasalahan yang berhubungan dengan kehidupan sociolinguistiknya seperti terjadinya alih kode (code switching) dan campur kode (code mixing) dalam berbahasa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik simak, catat, dan teknik pilah unsur penentu. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah ditemukannya alih kode ekstern dalam wujud kalimat dan campur kode keluar dalam wujud kata, frasa, klausa, dan pengulangan kata. Dari keseluruhan dapat disimpulkan bahwa lirik lagu ATEEZ berjudul "Dreamers" dalam soundtrack ending anime "Digimon Adventure" yang di dalamnya terdapat alih kode ekstern sebanyak 6 data berwujud kalimat dan campur kode sebanyak 17 data meliputi 7 data berwujud kata, 5 data berwujud frasa, 4 data berwujud klausa, dan 1 data berwujud pengulangan kata yang merupakan percampuran dari dua bahasa yaitu, bahasa Jepang sebagai bahasa sendiri dengan bahasa Inggris sebagai bahasa asing.

Kata Kunci: Alih Kode, Campur Kode, Lirik Lagu, Dreamers, ATEEZ

ABSTRACT

The development of the modern era has led to many occurrences of language switching from the native language to foreign languages. This has resulted in individuals becoming accustomed to speaking multiple languages. In bilingual to multilingual societies, issues related to sociolinguistic aspects often arise, such as code switching and code mixing in language usage. The method used in this research is qualitative descriptive with techniques of observation, note-taking, and the technique of sorting determinant elements. The findings of this study reveal the presence of external code switching in the form of sentences and outer code mixing in the form of words, phrases, clauses, and word repetitions. Overall, it can be concluded that the lyrics of ATEEZ's song titled "Dreamers" in the ending soundtrack of the anime "Digimon Adventure" contain 6 instances of external code switching in the form of sentences and 17 instances of code mixing, including 7 instances in the form of words, 5 instances in the form of phrases, 4 instances in the form of clauses, and 1 instance of word repetition, which involves a mixture of two languages, namely Japanese as the native language and English as a foreign language.

Keywords: Code Switching, Code Mixing, Song Lyrics, Dreamers, ATEEZ

Submitted:
18 Juni 2023

Accepted:
21 Juli 2023

Published:
8 Agustus 2023

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu penghubung penting dalam kehidupan berkomunikasi manusia. Rahayu (2017: 03) menyatakan bahwa berbahasa adalah bentuk komunikasi yang memungkinkan manusia untuk mengungkapkan maksud mereka satu sama lain. Selain berbicara dalam satu bahasa, manusia juga memiliki kemampuan untuk menggunakan bahasa lainnya untuk memfasilitasi komunikasi dengan orang lain yang berbicara dalam bahasa yang berbeda. Fenomena ini dikenal sebagai dwibahasa atau bilingual atau bilingualisme. Sesuai dengan definisi dari Kridalaksana (1993: 43), dwibahasa adalah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh individu atau masyarakat.

Perkembangan zaman yang semakin modern, membuat banyak munculnya peristiwa peralihan bahasa dari bahasa ibu ke bahasa asing yang membuat seorang individu terbiasa berbicara dalam banyak bahasa. Dalam masyarakat yang menggunakan dua bahasa atau lebih, sering kali muncul masalah-masalah sosiolinguistik, seperti alih kode (code switching) dan campur kode (code mixing) saat berkomunikasi.

Menurut Suwito (1983 : 80) menjelaskan bahwa alih kode adalah peristiwa ketika seseorang beralih dari menggunakan satu bahasa ke bahasa yang lain. Dalam bahasa Jepang, fenomena ini dikenal dengan istilah コードスイッチング (kodo suicchingu), yaitu fenomena terjadinya perubahan dari bahasa Jepang ke bahasa Inggris sebagai contohnya.

Di samping memiliki lima faktor, alih kode juga dibagi menjadi dua jenis, sebagaimana dijelaskan oleh Suwito (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 114), yakni alih kode intern dan alih kode ekstern.

1. Alih Kode Intern (*Internal Code Switching*)

Alih kode intern adalah alih kode antarbahasa sendiri (bahasa nasional dengan bahasa daerah atau dialek).

2. Alih Kode Ekstern (*External Code Switching*)

Alih kode ekstern adalah alih kode antarbahasa sendiri dengan bahasa asing.

Suwito (1985: 72) mengemukakan enam faktor penyebab terjadinya alih kode, yakni keinginan untuk tampil bergaya, perubahan topik pembicaraan, penggunaan humor, karakteristik pembicara, lawan bicara, dan kehadiran pihak ketiga dalam percakapan.

Selain alih kode, manusia juga terkadang melakukan campur kode. Menurut Sumarsono dan Paina (2002: 202), campur kode adalah saat seorang penutur dalam percakapan menggunakan bahasa tertentu, namun tiba-tiba menyisipkan unsur bahasa lain di dalamnya. Dengan demikian, campur kode (code mixing) atau dalam bahasa Jepang disebut コードミキシング (kodo mikushingu) adalah pencampuran dari satu bahasa ke bahasa lain, seperti mencampurkan bahasa Inggris ke dalam bahasa Jepang.

Menurut Suwito (1985 : 76) terdapat dua jenis campur kode, yaitu campur kode ke dalam dan campur kode keluar.

1. Campur Kode Ke Dalam (*Inner Code Mixing*)

Campur kode ke dalam adalah campur kode antara bahasa nasional dengan bahasa daerah atau dialek.

2. Campur Kode Keluar (*Outer Code Mixing*)

Campur kode keluar adalah campur kode antara bahasa sendiri dengan bahasa asing.

Selain jenisnya, ada enam klasifikasi wujud campur kode yang juga dikemukakan oleh Suwito (1985 : 78), yaitu satuan bahasa yang berwujud kata, satuan bahasa yang berwujud frasa, satuan bahasa yang berwujud baster, satuan bahasa yang berwujud perulangan kata, satuan bahasa yang berwujud ungkapan, dan satuan bahasa yang berwujud klausa.

Penggunaan campur kode terjadi karena ada keterbatasan dalam berbahasa, misalnya pada situasi ketika penutur tidak dapat menemukan kata yang tepat untuk diungkapkan. Dalam situasi semacam itu, mereka menggunakan bahasa lain untuk menjelaskan maksud yang ingin disampaikan. Menurut Nababan (1984: 32), ada tiga penyebab campur kode, yakni keinginan pembicara untuk menunjukkan kecerdasannya, situasi yang santai atau informal, dan ketidakmampuan untuk menemukan ekspresi yang sesuai dalam bahasa yang digunakan saat itu.

Baik alih kode maupun campur kode memiliki banyak kesamaan, sehingga sulit untuk membedakannya. Fasold (1984) mengemukakan bahwa perbedaan antara alih kode dan campur kode terletak pada penggunaan kata, frasa, atau klausa dari bahasa tertentu. Jika seorang penutur menggunakan satu kata, frasa, atau klausa dari bahasa lain dalam percakapannya, maka itu disebut campur kode. Namun, jika klausa yang digunakan dibentuk berdasarkan struktur kalimat dari bahasa lain, maka itu merupakan alih kode.

Fenomena dwibahasa tidak hanya terbatas pada kehidupan sehari-hari, tetapi juga dapat dijumpai dalam banyak aspek, termasuk dalam lirik lagu. Bentahila dan Davies (2008:3) menyatakan bahwa penggunaan alih kode dalam lirik lagu berbeda dengan alih kode dalam percakapan biasa. Pembuatan lirik lagu tidak dilakukan secara spontan seperti percakapan sehari-hari, melainkan lagu seringkali direkam berulang kali, bahkan liriknya bisa mengalami perubahan berulang kali juga. Hal ini terjadi karena seorang musisi ingin lagunya sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan. Penggunaan alih kode dalam lirik lagu juga sering disebabkan oleh kesulitan menemukan padanan kata dalam bahasa ibu. Alih kode membantu pemusik menciptakan kata-kata yang berirama tanpa mengubah makna lagu dan memungkinkan untuk menyampaikan pesan atau cerita yang ingin diungkapkan dalam musik tersebut.

Saat ini, banyak dijumpai lagu yang menggunakan bahasa asing sebagai bagian dari lagu mereka, hal ini dilakukan karena adanya keterbatasan dalam bahasa yang tidak memiliki padanannya. Contohnya, dapat ditemui pada lagu "Dreamers" yang merupakan soundtrack ending anime "Digimon Adventure" yang dinyanyikan oleh ATEEZ. Dengan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti penggunaan alih kode dan campur kode yang terdapat dalam lagu "Dreamers" oleh ATEEZ dalam soundtrack ending anime "Digimon Adventure".

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Sutedi (2011: 58), penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan pendekatan ilmiah untuk menjawab pertanyaan yang aktual. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari lirik lagu berbahasa Jepang pada soundtrack ending anime "Digimon Adventure" yang dinyanyikan oleh ATEEZ. Pemilihan lirik lagu dari soundtrack anime tersebut dilakukan karena lagu tersebut menggunakan campuran dua bahasa, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Jepang. Data yang akan dianalisis adalah kata-kata alih kode dan campur kode yang terdapat dalam lirik lagu berjudul "Dreamers".

Dalam penelitian ini, digunakan teknik metode simak dan teknik catat. Metode simak merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati penggunaan bahasa. Pendekatan ini sebanding dengan metode pengamatan atau observasi dalam bidang ilmu sosial, khususnya antropologi (Sudaryanto, 2015: 203). Selanjutnya, setelah menggunakan metode simak, digunakan juga teknik catat. Teknik catat merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan mencatat hasil pengamatan pada kartu data (Kesuma, 2007: 45). Selanjutnya, penelitian ini juga menerapkan teknik pilah unsur penentu. Menurut Sudaryanto (2015: 25), teknik pilah unsur penentu adalah kemampuan mental yang dimiliki oleh peneliti untuk memilah data yang relevan.

Peneliti melakukan pemisahan atau pengelompokan data yang mengandung alih kode dan campur kode yang terdapat dalam lirik lagu yang telah ditentukan. Pembagian ini disesuaikan dengan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode yang teridentifikasi. Tujuan dari pembagian ini adalah untuk mempermudah proses pengelompokan data. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data sebagai berikut:

1. Mengelompokkan lirik-lirik yang mengandung alih kode dan campur kode berdasarkan karakteristiknya.
2. Menganalisis setiap data dengan merujuk pada teori dan panduan alih kode dan campur kode.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini berupa pemaparan hasil data meliputi wujud, penyebab, dan jenis dari alih kode dan campur kode, yang terkandung dalam lirik lagu ATEEZ dengan judul “Dreamers: yang menjadi ending soundtrack anime “Digimon Adventure”. Alih kode dan campur kode yang ditemukan dalam lagu berfokus pada Alih Kode Ekstern (External Code Switching) dan Campur Kode Keluar (Outer Code Switching).

1. Alih Kode

Dalam lirik lagu “Dreamers” terdapat alih kode dalam bentuk kalimat, perubahan dari bahasa Jepang ke bahasa Inggris.

a. Alih kode berwujud kalimat

Cause we're dreamers
叶えて 歩んで (*kanaete ayunde*)
Cause we are dreamers
Terjemahan:
Berjalan dan menjadi nyata
Karena kami pemimpi
(menit ke 01:16 – 01:18)

Lirik *cause we're dreamers* mempunyai kesamaan arti dengan kalimat bahasa Jepangnya yaitu 私達は夢想家だから (*watashitachi wa musouka dakara*). Walaupun mempunyai arti yang sama, penggunaan bahasa Inggris pada lirik lagu tersebut untuk menyelaraskan ketukan lagunya. Sehingga penyelarasan ketukan lagu tersebut dilakukan hanya untuk sekadar gengsi agar lagu terlihat lebih menarik.

When you're going down, I'll go down
Ooh-la-la, ooh-la-la
When you're going down, I'll go down
Ooh-la-la, ooh-la-la
一生一緒
Terjemahan :
Ooh-la-la, ooh-la-la
Ketika kamu akan turun/jatuh, aku akan jatuh
Ooh-la-la, ooh-la-la
Seumur hidup bersama
(menit ke 01:20 – 01:22 & 01:22 – 01:24)

Lirik *when you're going down, I'll go down* mempunyai kesamaan arti dengan kalimat bahasa Jepangnya yaitu *君が下がる時は、私も下がる* (*kimi ga sagaru toki wa, watashi mo sagaru*). Walaupun mempunyai arti yang sama, penggunaan bahasa Inggris pada lirik lagu tersebut untuk menyelaraskan ketukan lagunya. Sehingga penyelarasan ketukan lagu tersebut dilakukan hanya untuk sekadar gengsi agar lagu terlihat lebih menarik. Begitupun dengan lirik sesudahnya yaitu *ooh-la-la, ohh-la-la*, selain sekadar gengsi penggunaan lirik tersebut juga untuk menyesuaikan ketukan lagunya.

We'll make all dreams come true

そばにいれば (sore ni ireba)

We'll make all dreams come true

Terjemahan:

Jika kamu tinggal disana

Kami akan membuat semua mimpi menjadi nyata

(menit ke 01:34 – 01:36)

Lirik *we'll make all dreams come true (yeah)* mempunyai kesamaan arti dengan kalimat bahasa Jepangnya yaitu *私達はすべての夢を叶えになる* (*watashitachi wa subete no yume wo kanae ni naru*). Walaupun mempunyai arti yang sama, penggunaan bahasa Inggris pada lirik lagu tersebut untuk menyelaraskan ketukan lagunya. Sehingga penyelarasan ketukan lagu tersebut dilakukan hanya untuk sekadar gengsi agar lagu terdengar lebih menarik.

Ready to go

それを生かして君と final (sore wo ikashite kimi to final)

Ready to go

Terjemahan:

Manfaatkan itu dan akhiri bersamamu

Bersiap untuk pergi

(menit ke 01:51 – 01:52)

Lirik *ready to go* mempunyai kesamaan arti dengan kalimat bahasa Jepangnya yaitu *準備に行こう* (*junbi ni ikou*). Walaupun mempunyai arti yang sama, penggunaan bahasa Inggris pada lirik lagu tersebut untuk menyelaraskan ketukan lagunya. Sehingga penyelarasan ketukan lagu tersebut dilakukan hanya untuk sekadar “gengsi” agar lagu terlihat lebih menarik.

Running with you, dreaming with you

Ooh-la-la, ooh-la-la

Running with you, dreaming with you

Ooh-la-la, ooh-la-la
Oh, oh, whoa
抱きしめる夢 (dakishimeru yume)
Terjemahan:
Ooh-la-la, ooh-la-la
Berlari denganmu, bermimpi denganmu
Ooh-la-la, ooh-la-la
Oh, oh, whoa
Mimpi berpelukan
(menit ke 02:00 – 02:02)

Lirik *running with you, dreaming with you* mempunyai kesamaan arti dengan kalimat bahasa Jepangnya yaitu *君と走っている、君と夢している (kimi to hashite iru, kimi to yume shite iru)*. Walaupun mempunyai arti yang sama, penggunaan bahasa Inggris pada lirik lagu tersebut untuk menyelaraskan ketukan lagunya. Sehingga penyelarasan ketukan lagu tersebut dilakukan hanya untuk sekadar gengsi agar lagu terlihat lebih menarik. Begitupun dengan lirik sesudahnya yaitu *ooh-la-la, ohh-la-la*, selain sekadar gengsi penggunaan lirik tersebut juga untuk menyesuaikan ketukan lagunya.

Our dreams come true
そばにいれば (sore ni ireba)
Our dreams come true
Terjemahan:
Jika kamu tinggal disana
Mimpi kita menjadi nyata
(menit ke 03:19 – 03:21)

Lirik *our dreams come true* mempunyai kesamaan arti dengan kalimat bahasa Jepangnya yaitu *私達の夢が叶う (watashitachi ni yume ga kanau)*. Walaupun mempunyai arti yang sama, penggunaan bahasa Inggris pada lirik lagu tersebut untuk menyelaraskan ketukan lagunya. Sehingga penyelarasan ketukan lagu tersebut dilakukan hanya untuk sekadar gengsi agar lagu terlihat lebih menarik.

2. Campur Kode

a. Campur kode berwujud kata

Rainbow
君だけの rainbow oh whoa (kimi dake no rainbow oh whoa)
Terjemahan:
Kamu satu-satunya pelangi

(menit ke 00:22 – 00:25)

Pada penggalan lirik tersebut, kata rainbow dalam bahasa Inggris memiliki kesamaan arti dengan kata bahasa Jepang, yaitu 虹 (niji). Meskipun kata bahasa Inggris dan bahasa Jepang tersebut memiliki arti yang sama yaitu “pelangi”, tetapi kata rainbow digunakan untuk menyelaraskan irama lagu sesuai dengan ketukan nada pada lirik sebelumnya, pada lirik 雨に打たれても (ame ni utaretemo).

Promise

君との promise (kimi to no promise)

Terjemahan:

Aku tidak akan pernah lupa janji denganmu

(menit ke 00:48 – 00:51)

Pada penggalan lirik tersebut, kata promise dalam bahasa Inggris memiliki kesamaan arti dengan kata bahasa Jepang, yaitu 約束 (yakusoku). Meskipun kata bahasa Inggris dan bahasa Jepang tersebut memiliki arti yang sama yaitu janji, tetapi kata bahasa Inggris digunakan untuk menyelaraskan irama lagu sesuai dengan ketukan nada yang dibutuhkan. Kalimat 約束 (yakusoku) diucapkan dengan empat suku kata, sedangkan kata promise yang bermakna sama dalam bahasa Inggris, diucapkan hanya dengan dua suku kata. Sehingga dua suku kata tersebut menjadi selaras dengan dua ketukan nada dalam lagu tersebut. Selain itu, penyebab digunakannya campur kode yaitu pembicara hendak memamerkan keterpelajarannya (Nababan, 1984 : 32). Maka penggunaan bahasa Inggris dalam lirik lagu diharapkan dapat memberikan nuansa yang lebih menarik karena menggunakan bahasa Inggris.

Penyebab digunakannya campur kode yaitu tak ditemukan ungkapan yang sesuai dalam bahasa yang Jepang (Nababan, 1984 : 32). Maka penggunaan bahasa Inggris dalam lirik lagu diharapkan untuk mendapatkan ungkapan yang tepat. Campur kode tersebut merupakan jenis outer-code mixing atau campur kode keluar, karena terjadi pencampuran bahasa Inggris dalam bahasa Jepang sesuai dengan pendapat Suwito (1983: 76-77) bahwa outer-code mixing adalah ketika pemakaian unsur satuan bahasa asing dicampurkan dengan bahasa asli pembicara secara bergantian.

Yeah

どんな時でも yeah (donna toki demo yeah)

Terjemahan:

Aku ingin melindunginya kapan saja yeah

(menit ke 00:54 – 00:56)

Pada penggalan lirik tersebut, kata bahasa Jepang Yeah memiliki kesamaan arti dengan kata bahasa Jepang, yeah yaitu うん (un) (The Japan Foundation, 1986 : 852). Kata yeah berfungsi untuk menambah ekspresi dan penyebab digunakannya campur kode yaitu tak ditemukan ungkapan yang sesuai dalam bahasa yang Jepang (Nababan, 1984 : 32). Maka penggunaan bahasa Inggris dalam lirik lagu diharapkan untuk mendapatkan ungkapan yang tepat.

Final

それを生かして君と final (sore o ikashite kimi to final)

Terjemahan:

Manfaatkan itu dan akhiri bersamamu

(menit 01:49 – 01:51)

Dalam bait tersebut, kata bahasa Inggris Final memiliki kesamaan arti dengan kata bahasa Jepang, yaitu 最期 (saigo) (<https://ejje.weblio.jp/content/final>). Meskipun kata bahasa Inggris dan bahasa Jepang tersebut memiliki arti yang sama yaitu “akhir”, tetapi kata dalam bahasa Inggris digunakan untuk menyelaraskan irama lagu sesuai dengan ketukan nada yang dibutuhkan.

b. Campur kode berwujud frasa

We gain

どんなpain感じてても we gain, oh (kanjite mo we gain, oh)

Terjemahan:

Tidak peduli rasa sakit yang kita dapatkan

(menit ke 00:45 – 00:47)

Penggalan lirik tersebut, kata bahasa Inggris we gain memiliki kesamaan arti dengan kata bahasa Jepang, yaitu 私達得る (watashi tachi eru). Meskipun kata bahasa Inggris dan bahasa Jepang tersebut memiliki arti yang sama yaitu kita mendapat, tetapi kalimat bahasa Inggris digunakan untuk menyelaraskan irama lagu sesuai dengan ketukan nada yang dibutuhkan. Karena kalimat 私達得る (watashi tachi eru) diucapkan dengan tujuh suku kata, sedangkan kalimat yang bermakna sama dalam bahasa Inggris, yaitu we gain diucapkan dengan dua suku kata. Sehingga dua suku kata tersebut menjadi selaras dengan dua ketukan nada dalam lagu tersebut. Selain itu, penyebab digunakannya campur kode yaitu pembicara ingin memamerkan keterpelajarannya (Nababan, 1984 : 32). Maka penggunaan bahasa Inggris dalam lirik lagu diharapkan dapat memberikan nuansa yang lebih menarik karena menggunakan bahasa Inggris.

Face off

日々向かっていく *face off* (*hibi mukatte iku face off*)

Terjemahan:

Menghadapi hari demi hari, oh
(menit ke 01:36 – 01:38)

Penggalan lirik tersebut mengandung frasa bahasa Inggris yaitu *face off* yang dalam bahasa Jepang sama dengan 対峙する (*taijisuru*). Meskipun kata bahasa Inggris dan bahasa Jepang tersebut memiliki arti yang sama yaitu menghadapi, tetapi kata bahasa Inggris digunakan untuk menyelaraskan irama lagu sesuai dengan ketukan nada yang dibutuhkan. Karena kalimat 対峙する (*taijisuru*) diucapkan dengan lima suku kata, sedangkan kalimat yang bermakna sama dalam bahasa Inggris, yaitu *face off* diucapkan dengan dua suku kata. Sehingga dua suku kata dari *face off* menjadi selaras dengan ketukan nada dalam lagu tersebut. Selain itu, penyebab digunakannya campur kode yaitu pembicara ingin memamerkan keterpelajarannya (Nababan, 1984 : 32).

I know

ファイト *I know* これから解放 (*faito i know korekara kaiho*)

Terjemahan:

Pertarungan yang saya tahu pembebasan dari ini
(menit ke 01:44 – 01:47)

Pada lirik lagu tersebut kata bahasa Inggris *I know* memiliki kesamaan arti dengan kata bahasa Jepang, yaitu 知っている (*shitte iru*). Meskipun kata bahasa Inggris dan bahasa Jepang tersebut memiliki arti yang sama yaitu aku tahu, tetapi kalimat bahasa Inggris digunakan untuk menyelaraskan irama lagu sesuai dengan ketukan nada yang dibutuhkan. Karena kalimat 知っている (*shitte iru*) diucapkan dengan empat suku kata, sedangkan kalimat yang bermakna sama dalam bahasa Inggris, yaitu *I know* diucapkan dengan dua suku kata. Sehingga dua suku kata dari *I know* menjadi selaras dengan ketukan nada dalam lagu tersebut. Selain itu, penyebab digunakannya campur kode yaitu pembicara ingin memamerkan keterpelajarannya (Nababan, 1984 : 32). Maka penggunaan bahasa Inggris dalam lirik lagu diharapkan dapat memberikan nuansa yang lebih menarik karena menggunakan bahasa Inggris.

One way

君と向かう *one way* (*kimi to mukau one way*)

Terjemahan:

Satu arah menuju kamu
(menit ke 02:39 – 02:41)

Penggalan lirik kata bahasa Inggris one way dalam bahasa Inggris memiliki kesamaan arti dengan kata bahasa Jepang, yaitu 唯一の方法 (yuiitsu no houhou). Meskipun kata bahasa Inggris dan bahasa Jepang tersebut memiliki arti yang sama yaitu satu arah, tetapi kalimat bahasa Inggris dipakai untuk menyelaraskan irama lagu sesuai dengan ketukan nada yang dibutuhkan. Selain itu, penyebab digunakannya campur kode yaitu pembicara ingin memamerkan keterpelajarannya (Nababan, 1984 : 32). Maka penggunaan bahasa Inggris dalam lirik lagu diharapkan dapat memberikan nuansa yang lebih menarik karena menggunakan bahasa Inggris.

c. Campur kode berwujud klausa

I can see it

雨に打たれても I can see it (ame ni utarete mo i can see it)

Terjemahan:

Aku bisa melihatnya, bahkan jika terkena hujan

(menit ke 00:18 – 00:21)

Lirik di atas terdapat sebuah kalimat bahasa Jepang yang disisipi dengan kalimat bahasa Inggris. Sisipan tersebut merupakan peristiwa campur kode berupa klausa yaitu I can see it yang memiliki kesamaan arti dengan 私はそれを見ることができます (watashi wa sore wo mirukoto ga dekimasu). Meskipun kata bahasa Inggris dan bahasa Jepang tersebut memiliki arti yang sama yaitu aku bisa melihat itu, tetapi kalimat bahasa Inggris digunakan untuk menyelaraskan irama lagu sesuai dengan ketukan nada yang dibutuhkan. Karena kata 私はそれを見ることができます (watashi wa sore wo mirukoto ga dekimasu) diucapkan dengan lima belas suku kata sedangkan kata I can see it memiliki empat suku kata. Sehingga empat suku kata tersebut menjadi selaras dengan empat ketukan nada dalam lagu tersebut.

I got super powers

I got super powers 運命変わるのは (unmei kawaru no wa)

Terjemahan:

aku mendapatkan kekuatan super untuk mengubah takdir

(menit ke 00:35 – 00:36)

Dalam penggalan lirik tersebut, lirik I got super powers, memiliki kesamaan arti dengan kata bahasa Jepang, yaitu 私はスーパーパワーを手に入れた (watashi wa sūpāpawā o te ni iretta). Meskipun kata bahasa Inggris dan bahasa Jepang tersebut memiliki arti yang sama yaitu aku

mendapatkan kekuatan super, tetapi kalimat bahasa Inggris digunakan untuk menyelaraskan irama lagu sesuai dengan ketukan nada yang dibutuhkan. Lirik 私はスーパーパワーを手に入れた (watashi wa sūpāpawā o te ni iretta) diucapkan dengan empat belas suku kata, sedangkan kata I got super powers diucapkan dengan enam suku kata. Sehingga digunakanlah kata bahasa Inggris tersebut untuk menyelaraskan ketukan nada dalam lagu, penyebabnya karena bahasa Jepang tersebut terlalu panjang dan tidak sesuai ketukan irama lagu tersebut.

Ride with you

道はまっすぐ ride with you (michi wa massugu ride with you)

Terjemahan:

Jalan lurus bersama denganmu

(menit ke 01:05 – 01:08)

Dalam penggalan lirik tersebut, lirik ride with you, memiliki kesamaan arti dengan kata bahasa Jepang, yaitu あなたと一緒に乗って (anata to issho ni notte). Meskipun memiliki kesamaan arti yaitu berkendara bersamamu, tetapi kalimat bahasa Inggris digunakan untuk menyelaraskan irama lagu sesuai dengan ketukan nada yang dibutuhkan. Kata あなたと一緒に乗って (anata to issho ni notte) diucapkan dengan sembilan suku kata, sedangkan kata ride with you diucapkan dengan tiga suku kata. Sehingga digunakanlah kata bahasa Inggris tersebut untuk menyelaraskan ketukan nada dalam lagu tersebut. Selain itu, penyebab digunakannya campur kode yaitu pembicara hendak memamerkan keterpelajarannya (Nababan, 1984 : 32). Maka penggunaan bahasa Inggris dalam lirik lagu diharapkan dapat memberikan nuansa yang lebih menarik karena menggunakan bahasa Inggris.

d. Campur kode berwujud pengulangan kata

叶える (kanaeru)

I'm a dream, I'm a dream, I'm a dreamer

Terjemahan :

Menjadi nyata

Aku mimpi, aku mimpi, aku pemimpi

(menit ke 03:23 – 03:25)

Pada kutipan lirik di atas kata bahasa Inggris I'm a dream, I'm a dream, I'm a dreamer memiliki kesamaan arti dengan kata bahasa Jepang yaitu 私は夢、私は夢、私は夢想家' (watashi wa yume, watashi wa yume, watashi wa musouka). Meskipun kata bahasa Inggris dan bahasa Jepang tersebut memiliki arti yang sama yaitu aku mimpi, aku mimpi, aku pemimpi, tetapi kalimat bahasa Inggris

digunakan untuk menyesuaikan judul dan tema lagu. Selain itu, pembicara juga ingin menyesuaikan bahasa pendengar yang kebanyakan berasal dari luar Jepang. Maka dari itu, pembicara menggunakan bahasa Inggris yang merupakan bahasa internasional.

Pada penggalan lirik lagu dreamer mengandung campur kode, yaitu pencampuran bahasa Inggris dalam bahasa Jepang sebagai bahasa asli lagu. Campur kode diketahui dengan wujud kata yang menggunakan bahasa Inggris I'm a dream, I'm a dream, I'm a dreamer. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suwito (1985: 76) bahwa campur kode ialah penyisipan unsur yang berwujud pengulangan kata. Dalam lirik setelah kalimat 叶える (kanaeru) disisipkan I'm a dream, I'm a dream, I'm a dreamer dalam bahasa Inggris.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada lirik lagu ATEEZ berjudul "Dreamers" dalam soundtrack ending anime "Digimon Adventure," ditemukan penggunaan alih kode ekstern atau external code switching dan campur kode keluar atau outer code-switching, yang merupakan percampuran dua bahasa, yaitu bahasa Jepang (bahasa asli) dengan bahasa Inggris (bahasa asing).

Dari analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat enam data dari alih kode berwujud kalimat. Sementara itu, bentuk campur kode pada penelitian ini terdiri dari tujuh data berwujud kata, lima data berwujud frasa, empat data berwujud klausa, dan satu data berwujud pengulangan kata.

Penyebab alih kode dalam lirik lagu "Dreamers" adalah untuk menyelaraskan ketukan lagu. Sedangkan, penyebab campur kode dalam lirik lagu "Dreamers" dapat dijelaskan dengan dua faktor, yaitu ketidakhadirannya ungkapan yang tepat dalam bahasa Jepang sehingga digunakan bahasa Inggris, dan keinginan penutur untuk memamerkan keterpelajarannya. Selain itu, bahasa lain dipilih sebagai alih kode dan campur kode untuk menyelaraskan irama lagu, karena bahasa Jepang memiliki banyak suku kata dan tidak cocok dengan nada lagu, sehingga bahasa Inggris lebih dipilih sebagai alternatif.

REFERENSI

- Chaer, A. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta : PT Rineksa Cipta.
- Kesuma, J. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kridalaksana, H. 1993. *Kamus linguistik*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik*. Jakarta : Gramedia.
- Pustaka, A.F.G., & Khasanah, U. (2022). Ahli Kode dan Campur Kode dalam Lirik Lagu Stray Kids pada Soundtrack Anime "Kami no Tou". *Mezurashii: Journal of Japanese Studies*, 4(1) : 1-18.
- Rahayu, E.T. 2017. *Konstruksi Tutaran Bahasa Jepang*. Yogyakarta: Yayasan Erhaka Utama.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Kebudayaan Secara*

Linguistik). Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sumarsono., & Partana, P. 2002. Sociolinguistik. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar.

Sutedi, D. (2011). Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang. Bandung: Humaniora Utama Press.

Suwito. 1985. Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema. Surakarta: Henary Offset.